

Esai

SMA

**“GEMBUR” GERAKAN MEMBUMIKAN NILAI-NILAI
LUHUR NUSANTARA**



Regina Citra Saraswati

**SMA NEGERI 4 SIDOARJO
JL. RAYA SUKO SIDOARJO**

“GEMBUR” GERAKAN MEMBUMIKAN NILAI-NILAI LUHUR NUSANTARA

Hidup di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa begitu banyak perkembangan dan perubahan dalam kehidupan manusia. Luasnya penyebaran informasi dan mudahnya akses jaringan komunikasi membabat habis batas-batas ruang dan waktu. Dunia maya menjadi wahana bagi setiap individu dari berbagai generasi untuk berselancar di dalamnya. Salah satu yang paling menarik atensi masyarakat ialah media sosial, jejaring komunikasi sekaligus wadah penyebaran informasi yang terbuka bagi masyarakat. Terbukanya ruang publik digital bagi masyarakat ini, menyediakan berbagai informasi menarik yang dapat bersumber pada subjektifitas pencetus informasi. Jenis informasi ini mampu memicu konflik dan perdebatan berkepanjangan dalam jejaring media sosial karena informasi yang disuguhkan bersifat rancu, tanpa kepastian faktual, dan besar kemungkinan merupakan opini yang berdasar pada kepentingan pencetusnya.

Tanpa disadari eksistensi informasi yang berdasar pada subjektifitas ini penyebarannya sangat masif di media sosial. Dalam menanggapi jenis berita tersebut, publik masih bersikap reaktif. Ketidaksadaran kolektif diiringi dengan sikap spontan, penuh muatan emosi, dan tanpa pertimbangan penuh dalam menelaah jenis berita tersebut, menyebabkan masyarakat menjadi mudah terdistraksi, tergiring dan terpikat oleh konten-konten informasi yang tersebar di media sosial. Seiring dengan rendahnya kapabilitas literasi masyarakat, mengakibatkan masyarakat menjadi mudah menelan mentah-mentah informasi yang terkandung di dalamnya tanpa memastikan kebenarannya, dan pada banyak kasus masyarakat mereplikasinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Spontanitas yang lahir dari pribadi reaktif dapat membuat individu melakukan berbagai hal di luar kendali dan kesadarannya. Hal ini menimbulkan fenomena yang tidak biasa dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada kasus konten *prank* Ferdian Paleka yang menunjukkan perilaku diskriminatif terhadap suatu kelompok tertentu (Huyugo, 2020), kasus *prank* KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) oleh seorang tokoh publik terhadap satuan kepolisian (Sutrisna, 2022), hingga yang

paling buruk yaitu kasus seorang remaja menabrakkan diri ke truk demi sebuah konten (Secha, 2021). Kasus-kasus tersebut menunjukkan munculnya perilaku anomie yang secara kolektif dialami masyarakat. Emile Durkheim mengartikan anomie sebagai situasi tanpa dukungan kejelasan norma dan arah, adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan (Erdiansyah, 2020). Dalam konteks ini bentuk tindakan destruktif yang muncul akibat perilaku anomie menjadikan tatanan hidup dan norma sosial tidak lagi berfungsi semestinya dalam mengatur masyarakat. Masyarakat tanpa sadar dan dengan mudah mengadaptasi serta mengaplikasikan segala hal yang menarik dari media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, tanpa menilai dan mempertimbangkan baik buruknya tindakan tersebut.

Ketidaksadaran dan ketidakmampuan masyarakat dalam memaknai serta merefleksikan nilai moral, norma, dan etika ke dalam aspek kehidupan bermasyarakat menimbulkan suatu kondisi tatanan hidup yang bermasalah. Hal ini menunjukkan terjadinya kemunduran pada peradaban masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lekang dari perilaku beradab. Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan keanekaragaman yang menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Beragam suku bangsa, ras, agama, dan adat istiadat dimiliki oleh Indonesia. Setiap kepercayaan yang dianut, daerah yang disemayami dan adat yang dilestarikan mengajarkan setiap pemilik budayanya nilai-nilai luhur yang menjadi tata cara hidup serta menuntun sebuah bangsa melahirkan suatu masyarakat yang dapat mewujudkan perilaku beradab dalam kehidupan sehari-harinya.

Perwujudan peradaban masyarakat menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang madani. Hefner menyatakan bahwa masyarakat madani adalah masyarakat modern yang bercirikan demokratisasi dalam berinteraksi di masyarakat yang semakin plural dan heterogen. Masyarakat diharapkan mampu mengorganisir dirinya dan menumbuhkan kesadaran diri untuk mewujudkan peradaban (Admin Publik, 2021). Cita-cita tersebut dapat diwujudkan melalui elemen nilai-nilai luhur budaya yang mampu mengonstruksi pilar-pilar pembangun bangsa dalam upaya pengejawantahan peradaban di dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, pemaknaan akan nilai-nilai luhur kini

berangsur-angsur mengalami reduksi. Padahal, Indonesia memiliki potensi efektif dalam upaya mendukung terwujudnya cita-cita tersebut, yaitu bonus demografi. Melimpahnya jumlah penduduk usia produktif mulai 2020 hingga 2030 mendatang (BPS, 2022) dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam mendukung pembangunan nasional yang akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Generasi muda merupakan segmentasi demografi yang perlu dipersiapkan lantaran generasi ini akan membawa dan menentukan nasib bangsa Indonesia kedepannya.

Fokus penting dalam mengusahakan generasi muda sebagai segmentasi demografi yang paling dominan adalah pembudayaannya. Pandangan Ki Hajar Dewantara dalam (Musyadad, VF, 2022) bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa esensinya pendidikan ialah membantu dan membangun pelajar dalam mengenali potensi dirinya lalu akan diberi kesempatan kepada mereka untuk menempatkan diri dalam masyarakat sesuai keunggulannya sehingga mampu berpartisipasi dan menangani berbagai kondisi dalam kehidupan masyarakat baik dalam lingkup nasional maupun global. Kompetensi dan karakter adalah dua komponen pendidikan yang perlu dibangun oleh para generasi muda dalam upaya pembudayaannya. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat, sedangkan karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial.

Interpretasi kompetensi dan karakter tertuang dalam nilai-nilai luhur nusantara. Terdapat filosofi-filosofi hidup dalam dunia pedalangan Jawa yang mengangkat makna ucapan dan perilaku sebagai pertimbangan dalam bertindak (Pairin, 2021), adapula ungkapan tradisional “bila pander ihanga badaholo” dari suku Dayak Halong Balongan yang mengandung makna untuk selalu waspada terhadap ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Hestiyana, 2020). Komunikasi dapat menjadi salah satu media penyampaian nilai-nilai luhur budaya

yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan peradaban dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini seharusnya mampu membawa nilai-nilai luhur budaya tersebut ke dalam perwujudan peradaban masyarakat. Kemajemukan bangsa dan keheterogenan global merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Menyadari hal tersebut, penulis memiliki gagasan, untuk menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa diperlukan pembumian nilai-nilai luhur nusantara. Perlu adanya upaya pengkampanyean bahwa generasi muda adalah bagian dari kelompok budaya sekaligus masyarakat global, sehingga dalam interaksinya dengan budaya global, refleksi akan nilai-nilai luhur tidak akan luntur dengan mudah, justru semakin memotivasi individu untuk menebarkan pesona kultur dan nilai-nilai luhur nusantara. Gagasan alternatif penulis untuk mengaktualisasikan pembumian nilai-nilai luhur nusantara yaitu melalui sebuah gerakan yang penulis namakan “GEMBUR”, adalah akronim dari GERakan MemBumikan nilai-nilai LuhUR. Secara harfiah, gembur diartikan sebagai tanah yang subur dan berderai-derai, lunak, dan lembik (tidak padat), terdiri atas campuran pasir, tanah liat, dan bahan organik lain (Wiktionary, 2017). Melawan stereotipe pemuda saat ini yang dianggap ‘lembek’, terminologi gembur dalam gagasan ini diarahkan sebagai suatu hal yang positif, yakni keberagaman sifat dan kelompok pemuda dapat menjadi elemen yang membangun kemajuan peradaban, alih-alih menjadi sumber kehancuran bagi suatu entitas kebangsaan. Lahir di zaman serba ada dan mudahnya akses digital membuat pemuda menjadi melek teknologi serta lebih mudah beradaptasi terhadap segala sesuatu yang baru dan *up to date*. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bersinergi dengan kemampuan dan keterbukaan pemuda dalam menerima dan mengakses segala informasi dapat menghasilkan sesuatu yang berdaya guna. Melalui pemuda yang berbudi luhur, berkompeten, dan berkarakter, pemahaman akan nilai-nilai luhur yang tepat dapat ditebarkan dalam ruang publik digital. Momentum bonus demografi menjadi suatu keuntungan untuk menggalakkan aktualisasi nilai-nilai luhur nusantara melalui gerakan pemuda. Dominasi pemuda sebagai segmentasi demografi yang memenuhi ruang publik digital menjadikan penyebarannya efektif

dan efisien. Penyebaran informasi dapat dilakukan secara kolektif oleh para pemuda kepada seluruh masyarakat.

GEMBUR (Gerakan Membumikan Nilai-Nilai Luhur) adalah pemenuhan ruang publik digital akan informasi yang memuat tentang pemahaman nilai-nilai luhur nusantara yang tepat, sekaligus sebagai bentuk afirmasi positif terhadap pengembangan budaya luhur masyarakat secara literer agar mampu melakukan upaya filterisasi jenis berita yang memicu perdebatan berkepanjangan dan tidak produktif dalam ruang publik. Bentuk gagasan ini mengombinasikan antara wadah digital dengan nilai-nilai nusantara yang eksistensinya perlu dilestarikan seperti ungkapan tradisional suku Dayak “bila pander ihanga badaholo” yang telah penulis sampaikan sebelumnya. Ruang digital mampu mewadahi interaksi dan menarik atensi masyarakat luas untuk berpartisipasi secara koheren dan kritis dalam pembahasan suatu isu-isu tertentu baik bersifat lokal, global dan secara umum tidak mungkin lepas dari situasi interkultur. Interaksi antarbudaya inilah yang seringkali menimbulkan perdebatan tidak produktif yang memicu selisih paham di media sosial, intensitas tinggi dari selisih paham di media sosial menjadi akar mundurnya peradaban apabila tidak dilandasi nilai-nilai luhur dalam proses interaksi. Peran pemuda pelajar yang masif jumlahnya dapat menjadi katalisator penting untuk proses sosialisasi komunikasi positif di ruang publik digital, karena sifat ruang publik digital yang sangat cepat penyebarannya tanpa adanya batas ruang dan waktu dalam pendistribusiannya. Perpaduan antara kontribusi positif pemuda pelajar dan pembumian nilai luhur nusantara seperti “bila pander ihanga badaholo” yang bermakna selalu waspada terhadap ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain dalam dunia digital, mendekatkan pintu gerbang cita-cita menuju masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Publik. (6 April 2021). Pengertian Masyarakat Madani Menurut Para Ahli. <https://adminpublik.uma.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (24 Juni 2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication>
- Erdiansyah. (18 April 2020). Upaya Mengatasi Potensi Anomi Sosial di Tengah Pandemi. Nasional. <https://nasional.kompas.com>
- Hestiyana. (2020). Nilai-Nilai Luhur dalam Ungkapan Tradisional Suku Dayak Halong Balangan. *Kelasa*, 15 (1), 15-33
- Huyugo. (8 Mei 2020). Kronologi 'Prank' Sembako ke Waria Youtuber Ferdian Paleka. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional>
- Pairin. (24 Juli 2021). Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa.
- Secha. (14 Juli 2021). Remaja Bekasi Bikin Konten YouTube Tewas Tertabrak, Sopir Truk Diburu Polisi. *News*. <https://news.detik.com/berita>
- Sutrisna. (5 Oktober 2022). Kasus Konten "Prank" Laporan KDRT Baim Wong dan Paula, Akankah Berakhir Damai?. *Megapolitan*. <https://megapolitan.kompas.com>
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296
- Musyadad, VF. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941
- Wiktionary. (1 Mei 2017). Gembur. Wiki. <https://id.wiktionary.org/wiki/gembur>

LEMBAR JUDUL

- Kategori Naskah : Esai
- Jenjang Pendidikan : SMA
- Judul Naskah : “GEMBUR” Gerakan Membumikan Nilai-Nilai
Luhur Nusantara
- Nama Peserta : Regina Citra Saraswati
- Nama Sekolah : SMA Negeri 4 Sidoarjo

LEMBAR BIODATA

- Judul Naskah : “GEMBUR” Gerakan Membumikan Nilai-
Nilai Luhur Nusantara
- Nama Peserta : Regina Citra Saraswati
- Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 November 2005
- Nama Sekolah Peserta : SMA Negeri 4 Sidoarjo
- Alamat Sekolah : Jl. Raya Suko, Sidoarjo
- Alamat Peserta : Perum Wahyu Taman Sarirogo AE 28 B,
RT 24 RW 06 Sumput, Sidoarjo,
Jawa Timur
- Alamat Email : reginarena83@gmail.com
- Nomor Telepon : 085733211400
- Nomor Handphone : 085733211400

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

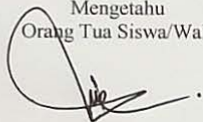
Nama : Regina Citra Saraswati
Sekolah/Kelas : SMA Negeri 4 Sidoarjo/Kelas XII-A
Alamat : Perum Wahyu Taman Sarirogo AE 28 B, RT 24 RW 06
Sumput, Sidoarjo

Dengan ini saya menyatakan bahwa Esai yang berjudul "**GEMBUR**" *Gerakan Membumikan Nilai-Nilai Luhur Nusantara* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orangtua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023.

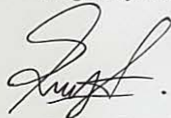
Sidoarjo, 25 November 2022

Mengetahu
Orang Tua Siswa/Wali



Nama : Puji Sanyata

Yang Menyatakan



Nama : Regina Citra Saraswati



Dr. Hani Jawahir, S.Pd., MM.